



ANALISIS BERBAGAI STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

ANALYSIS OF VARIOUS TEACHER STRATEGIES IN FORMING STUDENT CHARACTER

Muhammad Shafiq¹, Muhammad Fahmi²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai
Email : mhdshafiq2001@gmail.com¹, fhrp097@gmail.com^{2*}

Article Info

Article history :

Received : 05-04-2025

Revised : 07-04-2025

Accepted : 09-04-2025

Published : 11-04-2025

Abstract

The formation of student character is one of the important aspects in education that not only focuses on mastery of academic knowledge, but also on the formation of attitudes, behaviors, and positive values. The strategies used by teachers in forming student character vary widely, depending on the approach, method, and learning environment applied. This study aims to analyze the various strategies used by teachers in forming student character at the elementary to secondary school levels. The various approaches identified include value-based learning, affective approaches, and the application of participatory and contextual learning models. This analysis also reveals how factors such as parental involvement, a supportive school atmosphere, and the use of learning media can influence the effectiveness of these strategies.

Keywords : *Academic knowledge, effective approach, media utilization.*

Abstrak

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif. Strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter siswa sangat beragam, tergantung pada pendekatan, metode, dan lingkungan belajar yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar hingga menengah. Berbagai pendekatan yang diidentifikasi meliputi pembelajaran berbasis nilai, pendekatan afektif, serta penerapan model-model pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Dalam analisis ini, juga diungkapkan bagaimana faktor-faktor seperti keterlibatan orang tua, suasana sekolah yang mendukung, dan pemanfaatan media pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas strategi tersebut.

Kata Kunci : *Pengetahuan akademik, pendekatan afektif, pemanfaatan media*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan. Selain pengetahuan akademik, karakter yang baik sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, tanggung jawab, dan sosial. Dalam konteks ini, guru memegang peran yang sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam pengembangan karakter mereka.

Berbagai strategi dapat diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter siswa. Strategi ini bervariasi tergantung pada pendekatan yang digunakan, baik itu melalui pembelajaran berbasis nilai, pembelajaran sosial emosional, maupun model pendidikan karakter yang melibatkan seluruh



komponen di sekolah. Dalam analisis ini, akan dibahas beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam pembentukan karakter siswa, serta tantangan dan manfaat yang terkait dengan penerapan strategi tersebut. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan cara yang efektif untuk memperkuat peran guru dalam membentuk karakter yang baik pada siswa.

Pendidikan karakter adalah proses yang mengedepankan pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari perilaku individu. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari, seperti memberikan contoh yang baik, memberikan penghargaan terhadap sikap positif, serta mengajarkan tentang tanggung jawab dan empati. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi lebih menekankan pada praktik dan contoh yang ditunjukkan oleh guru di kelas. (Licnoa,T: 1991).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan studi perpustakaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua, guru, serta anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan solusi yang diterapkan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap interaksi orang tua dengan anak dalam konteks belajar di rumah. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan anak. Sesuai dengan masalah yang akan di bahas oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini di karenakan penelitian ini di lakukan untuk memahami subjek secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di lakukan dengan menggunakan kata-kata individu, buku atau sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah efektif meliputi evaluasi karakteristik perilaku seperti sikap, minat, citra diri, nilai, dan moralitas. Keterampilan afektif berkaitan erat dengan minat dan sikap, yang dapat berupa tanggung jawab. Kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan pengendalian diri. Penilaian ini mempertimbangkan sikap, minat, nilai, dan moral siswa selama proses pembelajaran (Fajriah, 2019).

Ranah efektif dalam strategi pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting dalam desain pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang baik akan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, konten yang diajarkan, serta kondisi dan sumber daya yang tersedia. Dengan memilih strategi pembelajaran yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menarik, dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan siswa (Alifah, 2019).

Dalam pembelajaran, istilah strategi pembelajaran mengacu pada rencana dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan pemilihan metode, pendekatan, dan langkah-langkah yang sesuai untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam konteks strategi pembelajaran, taktik merujuk pada langkah-langkah atau teknik spesifik yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini bisa



termasuk penggunaan alat bantu pengajaran, strategi kelas, pendekatan pembelajaran aktif, dan sebagainya (Haudi, 2021).

Strategi juga membantu guru dalam merencanakan kegiatan, menyediakan umpan balik, dan mengevaluasi perkembangan afektif siswa secara sistematis. Dengan memiliki strategi yang jelas, guru dapat menggunakan metode penilaian yang sesuai untuk mengukur kemajuan siswa dalam ranah afektif. Ini membantu guru dalam menentukan keberhasilan siswa, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. serta dapat memberikan konsistensi hal ini dapat membantu guru untuk menciptakan konsistensi dalam pendekatan mereka terhadap pengembangan afektif siswa. Dengan memiliki strategi yang terencana, guru dapat mengajarkan keterampilan afektif secara konsisten dan terintegrasi dalam berbagai konteks pembelajaran. Konsistensi ini membantu siswa untuk menginternalisasi keterampilan afektif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, strategi yang baik dalam pengembangan afektif siswa memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mempersiapkan mereka untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan sosial (Afrilia, 2021).

Dalam dunia pendidikan tidak akan pernah lepas dari problem-problem yang terjadi, sebagai manusia yang masuk dalam dunia pendidikan selalu berusaha untuk mengurangi bahkan menghindari terjadinya suatu masalah. Ada banyak permasalahan yang biasa terjadi di sekolah hal ini akan dibahas terkait ranah afektif siswa: Beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan. Hal ini dapat disebabkan oleh intimidasi, perundungan, atau gangguan emosional yang dialami oleh siswa di sekolah. Perasaan tidak aman atau tidak nyaman dapat menghambat perkembangan afektif siswa. Adakalanya Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengelola emosi.

Mereka mungkin memiliki ledakan emosi yang tidak terkendali, sulit mengatasi stres, atau kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka secara tepat. Masalah regulasi emosi ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan emosional siswa (Purwanto, 2016)

Dan didalam pengembangan strategi terjadi konflik interpersonal, seperti pertengkaran atau ketegangan antara siswa, apat menjadi masalah yang mempengaruhi ranah afektif. Konflik interpersonal yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional siswa dan menciptakan lingkungan yang tidak mendukung untuk pengembangan afektif. kemudian siswa mungkin mengalami rendahnya rasa harga diri atau kurangnya kepercayaan diri. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial dan belajar. Ini semua contoh-contoh problem yang dihadapi siswa ketika berada di sekolah, Penting bagi sekolah dan guru untuk mengenali permasalahan-permasalahan ini dan menyediakan dukungan yang sesuai bagi siswa. Melalui pendekatan yang holistik, pemberian perhatian khusus, dan intervensi yang tepat, permasalahan-permasalahan ini dapat diatasi dan ranah afektif siswa dapat berkembang dengan baik (Devi, 2021).

Dengan adanya pengembangan ranah efektif peserta didik sekolah dasar dapat menghadapi beberapa kendala guru seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap pemahaman yang terbatas tentang pentingnya pengembangan ranaf efektif atau tidak sepenuhnya menyadari dampak pada kesahteraan dan perkembangan siswa (Kuswiyanto, 2011).



KESIMPULAN

Keteladanan guru memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, di mana sikap dan perilaku guru menjadi model yang diikuti. Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, bukan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi meresap dalam setiap aktivitas belajar, menjadi kunci. Pembiasaan perilaku positif melalui rutinitas harian dan pemberian penghargaan atau konsekuensi yang adil memperkuat karakter yang diinginkan. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif menciptakan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, sebagai mitra sekolah, memastikan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter. Penggunaan model pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran afektif yang dapat meningkatkan efektivitas pembentukan karakter. Budaya sekolah yang kuat dan positif juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai atas ilmu, bimbingan, dan dedikasi yang telah diberikan. Semangat dan ketulusan Bapak/Ibu dalam mengajar telah menjadi inspirasi bagi kami untuk terus belajar dan berkembang. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D. (2021). Strategi Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Pada Masa Pandemi Corona Covid-19.
- Akbar, I. T., dan Purwanto, H. (2016). Problematika Penilaian Efektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 14(2).
- Alifah, F. N. (2019), Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. Tadrib. 5(1),68-86.
- Dwi kuswianto. (2011). Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan rana afektif peserta didik di smp negeri 4 purwanegara banjar negara. Skripsi thesis, UIN sunan kalijaga yogyakarta.
- Haudi. (2021). Strategi Pembelajaran Insan Cendikia Mandiri.
- Licnoa,T.(1991). Educating for karakter : how our school can teach respect and responsibility. Bantan work.
- Silvi Ananda Putri Devi, H. P. (2021). Penyelesaian Permasalahan Penilaian Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. Jurnal amal pendidikan, 2(2), 118-129.